

# Transformasi Tari Piring: Dari Ekspresi Religius ke Komoditas Ekonomi

Elaine V.B. Kustedja<sup>1\*</sup>, Melvyn Zaafir Kairupan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Studi Humanitas, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

<sup>2</sup> Program Studi Filsafat Konsentrasi Filsafat Budaya, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

\* Corresponding Author, Email: [elaine.vbk@unpar.ac.id](mailto:elaine.vbk@unpar.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Tari Piring;  
Budaya Minangkabau;  
Nilai Religius;  
Transformasi Budaya.

### Article history:

Received 2024-02-28  
Revised 2024-03-14  
Accepted 2024-06-20

## ABSTRACT

*Tari Piring, a traditional dance from Minangkabau, West Sumatra, was originally part of agrarian fertility rituals rich in religious and spiritual values. With the advent of Islamic influence in the 16th century and recent socio-cultural changes, Tari Piring has undergone significant transformation into a commodity within the tourism and entertainment industries. This research aims to explore the transformation of Tari Piring from a religious expression to an economic commodity, and the impact of this commodification process on its traditional religious values. The research methodology used is qualitative descriptive with a literature study approach. Data analysis focused on examining changes in performance forms, marketing strategies, and societal perceptions of Tari Piring. The findings indicate that commodification has shifted Tari Piring from religious and cultural values to economic ones. It is now predominantly showcased as a tourist attraction and entertainment rather than being integral to customary rituals. While this has increased the visibility and existence of Tari Piring in the modern era, it also jeopardizes the sustainability of its traditional spiritual values. The original elements of the dance have changed to cater to market preferences, sacrificing its once profound spiritual meanings.*

## ABSTRAK

Tari Piring, seni tari tradisional dari Minangkabau, Sumatera Barat, awalnya adalah bagian dari ritus kesuburan agraris yang sarat dengan nilai-nilai religius dan spiritual. Seiring dengan masuknya pengaruh Islam pada abad ke-16 dan perubahan sosial-budaya dalam beberapa dekade terakhir, Tari Piring mengalami perubahan signifikan menjadi komoditas dalam industri pariwisata dan hiburan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi Tari Piring dari ekspresi religius ke komoditas ekonomi, serta dampak proses komodifikasi ini terhadap nilai-nilai tradisional dan religius tari tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Sementara, analisis data dilakukan dengan menelaah

---

perubahan dalam bentuk pertunjukan, pemasaran, dan persepsi masyarakat terhadap Tari Piring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi Tari Piring menyebabkan pergeseran dari nilai-nilai religius dan budaya ke nilai-nilai ekonomis. Tari Piring kini lebih sering ditampilkan sebagai atraksi pariwisata dan hiburan daripada sebagai bagian dari upacara adat. Meskipun ini meningkatkan visibilitas dan eksistensi Tari Piring di era modern, perubahan ini juga mengancam keberlanjutan nilai-nilai tradisional dan spiritualnya. Elemen asli dari tari ini mengalami perubahan untuk memenuhi selera pasar, mengorbankan makna spiritual yang dulunya sangat kental.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

## 1. PENDAHULUAN

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang melanda masyarakat Minangkabau, Tari Piring, sebuah warisan budaya yang kaya akan makna dan nilai, mengalami transformasi yang signifikan (Naas, 2016; Winiarti, 2022). Pada masa kini, Tari Piring tidak lagi hanya menjadi bagian dari upacara adat yang khas, tetapi juga telah menjadi komoditas yang dikelola secara lebih luas oleh masyarakat. Tujuan dari aktivitas ini tidak hanya untuk menjaga eksistensi tradisi tersebut, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan warisan dan identitas budaya masyarakat Minangkabau di tengah tantangan zaman. Namun, perubahan tersebut membawa implikasi mendalam terhadap nilai dan fungsi asli Tari Piring. Di era modern ini, Tari Piring tidak hanya digunakan sebagai pelengkap upacara adat yang sakral, melainkan juga telah dialihfungsikan menjadi pertunjukan hiburan (Umam, 2022). Hal ini terlihat dari banyaknya sanggar-sanggar tari daerah yang kini bekerja sama dengan agensi hiburan untuk mengkomersialisasikan pertunjukan ini. Meskipun demikian, perkembangan ini tidak sepenuhnya meredam peran Tari Piring sebagai simbol identitas budaya Minangkabau yang otentik.

Fakta menunjukkan bahwa di Indonesia, banyak aspek budaya tradisional yang semakin terkikis oleh komersialisasi untuk kepentingan hiburan semata (Firdaus, 2020). Hal ini menandai sebuah tantangan yang nyata bagi pelestarian nilai-nilai budaya yang sejati dan kesakralannya (Sujarwo et al., 2014). Makna-makna terus berkembang seiring dinamika perkembangan kebudayaan, dalam istilah Van Peursen, setiap makna dan bentuk budaya tidak lepas dari tahapan perkembangan mitis, menjelma menjadi makna ontologis, dan akhirnya cenderung menitik beratkan aspek fungsional semata (Haq et al., 2023). Dalam konteks Tari Piring, pergeseran ini menuntut pemikiran mendalam tentang bagaimana kita sebagai masyarakat dapat menjaga keaslian dan keberlangsungan nilai-nilai budaya warisan tanah air, sambil tetap beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman yang tak terelakkan (Setiawan et al., 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menggali berbagai aspek signifikan terkait Tari Piring dari berbagai sudut pandang. Precillia (2024), misalnya, dalam penelitiannya mengulas dramaturgi pertunjukan Tari Piring Kumun Debai di Kota Sungai Penuh, fokusnya adalah menganalisis unsur-unsur pertunjukan yang meliputi Sekapur Sirih, gerakan Tari Piring Kumun, serta musik pengiring. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Piring Kumun masih mempertahankan orisinalitas, keaslian, dan kesakralannya dalam konteks masyarakat adat Kumun. Kirana (2023), dalam penelitiannya,

menyoroti perubahan makna Tari Piring yang mengalami komodifikasi. Tari ini awalnya merupakan ekspresi rasa syukur kepada Tuhan, namun seiring waktu, elemen-elemen seperti gerakan, warna pakaian, dan musik pengiringnya mulai berubah menuju tujuan komersial. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana transformasi ini terjadi dan dampaknya terhadap nilai-nilai asli dari Tari Piring. Ediwar dkk. (2023) mengambil pendekatan praktis dengan melakukan pelatihan musik Talempong untuk melestarikan seni budaya, termasuk mendukung pertunjukan Tari Piring. Mereka menekankan pentingnya kekompakan kelompok dalam menjaga keaslian musik Talempong dan menghayati tradisi lokal, seperti yang terlihat dalam pengabdian mereka di Nagari Paninjauan. Penelitian lainnya oleh Indriarti dkk. (2022) mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tari Piring dan Lilin. Mereka menunjukkan bahwa seni dapat diaplikasikan sebagai media pembelajaran Islam, menjelaskan bagaimana filosofi dalam Tari Piring dan Lilin sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan ini memiliki fokus yang lebih khusus pada perubahan nilai budaya dan religi dalam Tari Piring yang mengarah pada komodifikasi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan mendalam terhadap fenomena ini, dengan meneliti bagaimana dan mengapa nilai-nilai budaya yang kaya dan religius dari Tari Piring mulai tergeser oleh nilai-nilai komersial di era modern. Dengan kata lain, studi ini tidak hanya mengamati perubahan nilai dari sudut pandang komersialisasi, tetapi juga menjelajahi bagaimana nilai-nilai tradisional dan religius dari Tari Piring, yang sebelumnya dianggap sakral dan memiliki makna mendalam dalam budaya Minangkabau, mulai terkikis oleh dorongan ekonomi dan media modern. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam mengatasi tantangan pelestarian budaya dalam era globalisasi yang terus berkembang pesat. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai religi dan budaya dapat diintegrasikan kembali dalam konteks kontemporer untuk memperkuat identitas dan warisan budaya masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini berargumen bahwa transformasi nilai budaya dan religi dalam Tari Piring menjelma menjadi sebuah komoditi tercermin dalam pergeseran signifikan dari fungsi asli sebagai ekspresi keagamaan dan simbol kebudayaan menjadi pertunjukan hiburan yang dikomersialisasikan. Penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menghormati spiritualitas dan kearifan lokal, kini cenderung terkikis oleh dorongan ekonomi dan pengaruh global. Faktor-faktor seperti penyesuaian terhadap selera pasar, adaptasi terhadap media massa, dan penetrasi industri pariwisata, semakin mengubah wajah Tari Piring dari sebuah praktik keagamaan yang sakral menjadi sesuatu yang lebih terbuka terhadap modifikasi dan pengembangan komersial. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan argumen bahwa melindungi dan memulihkan makna asli Tari Piring yang cenderung religius dalam konteks kontemporer bukan hanya tentang pelestarian budaya, tetapi juga tentang menjaga integritas spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang membentuk identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi perubahan ini, serta mengeksplorasi strategi pelestarian yang dapat mempertahankan nilai-nilai asli Tari Piring dalam konteks yang terus berubah. Diharapkan, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang tantangan pelestarian budaya di tengah arus globalisasi yang menekankan pada nilai-nilai ekonomi dan hiburan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Lune et al., 2017), karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika transformasi nilai budaya dan religi dalam Tari Piring sebagai komoditi. Pendekatan ini cocok karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, sikap, dan pengalaman subjektif dari berbagai pihak terkait, seperti komunitas adat, seniman tari, pengelola budaya, dan pemerhati kebijakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui riset

literatur yang komprehensif dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan berita terkait Tari Piring. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian untuk mendapatkan pandangan yang holistik tentang transformasi ini dari berbagai perspektif (Djunatan et al., 2024).

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi dan seleksi literatur yang relevan tentang Tari Piring, baik yang berfokus pada aspek budaya, agama, maupun pengelolaan yang bertransformasi menjadi komoditi (Chris Bilton, 2023). Data dikumpulkan melalui analisis dokumen yang mendalam (Sangidu, 2007), dengan memperhatikan konteks historis dan sosial dari Tari Piring dalam budaya Minangkabau. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada pendekatan kualitatif Miles dan Huberman (Miles et al., 2007), yang melibatkan pengelompokan, kategorisasi, dan interpretasi data untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama terkait transformasi nilai budaya dan religi dalam Tari Piring. Melalui langkah-langkah ini, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam dan kesadaran baru tentang aspek nilai-nilai tradisional, aspek religiusitas, serta aspek manajemen kebudayaan Tari Piring yang berubah seiring dengan komodifikasi dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya secara lebih luas. Analisis ini membantu mengeksplorasi strategi pelestarian yang tepat untuk mempertahankan integritas budaya dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Tari Piring dan Budaya Minangkabau

Tari Piring, yang dalam bahasa Minangkabau dikenal sebagai Tari *Piriang*, adalah sebuah tarian tradisional yang memiliki nilai seni tinggi. Tarian ini berasal dari provinsi Sumatera Barat. Nama Tari Piring merujuk pada penggunaan piring oleh para penarinya, di mana piring menjadi elemen utama dalam gerakan tari tersebut. Dengan demikian, nama Tari Piring menggambarkan kombinasi dari elemen tari dan piring sebagai material inti yang membentuk dasar gerak tarian ini (Aristy et al., 2018).

Tari Piring tersebar luas di hampir seluruh wilayah budaya Minangkabau. Proses penyebarannya terjadi bersamaan dengan pembentukan wilayah baru dan pengangkatan penghulu baru di setiap wilayah tersebut. Pertumbuhan dan penyebarannya telah berlangsung sejak lama, sebagaimana diungkapkan oleh Jamal (Jamal, 1992), yang menyatakan bahwa hal ini terkait erat dengan berbagai periode sejarah Minangkabau, seperti: Zaman Kerajaan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung (sekitar tahun 1350-1800 M), Masa gerakan/perang Paderi (tahun 1803-1837 M), Masa penjajahan Belanda (tahun 1837-1942), dan Jepang (tahun 1942-1945), serta Masa kemerdekaan (sejak 17 Agustus 1945) hingga sekarang.

Sejarah pertumbuhan dan penyebaran Tari Piring mencakup beberapa periode yang berbeda dan mengalami banyak perubahan. Berdasarkan penelusuran Aristy dkk. (2018), sejarah Tari Piring umumnya dikenal dalam dua periode besar, yaitu masa "dulu" dan masa "sekarang." Hal ini disebabkan oleh ingatan kolektif dari orang-orang tua yang menyampaikan cerita ini secara lisan dan turun-temurun. Orang Melayu, termasuk orang Minangkabau yang merupakan bagian dari ras Melayu, sangat mahir dalam menari dan memiliki ketahanan luar biasa dalam hal tersebut.

Jamal (1992) mengemukakan bahwa Tari Piring berasal dari kepercayaan masyarakat Minangkabau pada masa lalu terkait dengan ritus kesuburan agraris, yang diwujudkan dalam bentuk tari. Sebagai tarian ritual untuk kesuburan, Tari Piring menggunakan properti berupa piring, yang sehari-hari digunakan sebagai wadah pangan. Secara historis, Tari Piring bermula dari kisah seorang raja yang memiliki permaisuri dari kalangan masyarakat Minangkabau dan diangkat sebagai 'prapatih' di Minangkabau. Adityawarman, yang dianggap sebagai warga Minangkabau, mendukung adat-istiadat Minangkabau dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dengan warga lainnya, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan Minangkabau "*hinggak mancakam*" (hinggap mencekam). Meskipun Adityawarman berperan sebagai raja dan Bhairawa, sebagai titisan *Kama*, ia selalu menghormati ayah atau mamak istrinya. Tari-tari kesuburan, termasuk Tari Piring, dipersembahkan kepada ayah atau mamak istrinya yang menjadi pendukung dan pemangku adat-istiadat

Minangkabau. Dengan demikian, Tari Piring telah menjadi milik kaum istrinya. Ini menunjukkan bahwa Adityawarman mematuhi adat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, meskipun pada awalnya ia menganggap dirinya lebih tinggi dari permaisurinya. Perkembangan sejarah Tari Piring ini juga erat kaitannya dengan sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau (Aristy et al., 2018).

Pada sekitar abad ke-14, Tari Piring mulai dikenal dan menjadi bagian dari pertunjukan seni di istana Pagaruyung. Setelah istana Pagaruyung mendapat pengaruh besar dari Islam, dipimpin oleh Sultan Alif (sekitar tahun 1580), adat-istiadat di kehidupan istana Pagaruyung diubah dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Salah satu perubahan ini terlihat pada pertunjukan Tari Piring yang beralih dari bentuk ritual menjadi gerakan tari bernilai hiburan, kemudian disebarluaskan di luar istana untuk memeriahkan pesta panen sebagai simbol kemakmuran penduduk (Aristy et al., 2018).

Islam masuk ke Minangkabau seiring dengan penyebarannya di Pulau Sumatera. Berdasarkan bukti sejarah yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra (1989), Islam di Pulau Sumatera dapat dilacak sejak munculnya Kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1292, ketika Kerajaan Perlak sudah memeluk agama Islam. Dari tempat-tempat ini, Islam diperkirakan menyebar ke seluruh Nusantara termasuk Minangkabau. Masyarakat Minangkabau telah mengadopsi ajaran Islam ke dalam budaya mereka (Kashim & Husni, 2017), yang dikukuhkan dalam landasan adat mereka, yaitu "*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" (*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*) (Darwis & Muslim, 2024; Mohamad & Mohamad, 2020). Oleh karena itu, sangat tidak diterima oleh orang Minangkabau jika dikatakan tidak beragama, apalagi tidak beragama Islam. Dengan menyatu dalam kebudayaan orang Minangkabau, dinamika kehidupan beragama mereka bervariasi.

Perkembangan selanjutnya, Tari Piring menjadi bagian dari perjanjian antara kaum ulama dan kaum adat di Minangkabau pada tahun 1827, yang dikenal sebagai "*Piagam Bukit Marapalam*" (Jamal, 1992). Dalam perjanjian ini, disepakati bahwa bentuk-bentuk kegiatan kesenian boleh dilakukan asalkan tidak mengandung unsur maksiat dan sebagai bentuk persatuan antara kaum ulama dan kaum adat. Tari Piring, yang dikenal hingga saat ini, direproduksi berdasarkan ingatan para seniman yang masih hidup, namun tidak lagi sebagai tarian ritual, melainkan sebagai tarian hiburan. Gerakan-gerakan yang berkesan erotis dan melambangkan kesuburan ditinggalkan atau dimodifikasi (Aristy et al., 2018). Tari Piring kini ditampilkan pada berbagai acara adat atau penyambutan tamu sebagai identitas budaya Minang.

## **b. Nilai Religi dalam Tari Piring**

Tari Piring, salah satu seni tari tradisional dari Minangkabau, Sumatera Barat, tidak hanya memukau dengan keindahan gerakannya tetapi juga mengandung nilai-nilai religi yang sangat mendalam (Jamal, 1992). Tari ini bermula sebagai bagian dari ritus kesuburan masyarakat agraris Minangkabau, yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang melimpah. Gerakan-gerakan dalam Tari Piring awalnya adalah bagian dari ritual keagamaan yang dimaksudkan untuk memohon berkah dan kesuburan dari Sang Pencipta. Dalam konteks ini, Tari Piring bukan hanya sebuah bentuk seni, tetapi juga medium untuk menyampaikan doa dan harapan masyarakat kepada Tuhan (Jamal, 1992).

Sejarah mencatat bahwa Tari Piring mulai dikenal di istana Pagaruyung sekitar abad ke-14 dan terus berkembang hingga mendapatkan pengaruh dari ajaran Islam sekitar abad ke-16. Setelah istana Pagaruyung dipimpin oleh Sultan Alif yang memeluk Islam, banyak adat dan tradisi Minangkabau yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini termasuk dalam Tari Piring, yang mengalami transformasi dari tarian ritual ke tarian yang bernilai hiburan namun tetap mengandung elemen-elemen religi. Setiap gerakan dalam Tari Piring mulai diselaraskan dengan nilai-nilai Islam, menghilangkan gerakan-gerakan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama.

Menurut adat Minangkabau yang berbasis pada prinsip "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" (*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*), setiap aspek kehidupan masyarakat,

termasuk seni, harus sesuai dengan ajaran Islam (Putra et al., 2023). Hal ini berarti bahwa Tari Piring, meskipun telah berubah menjadi bentuk hiburan, tetap harus mencerminkan nilai-nilai religi yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, Tari Piring menjadi salah satu media yang menyatukan nilai-nilai tradisional Minangkabau dengan ajaran Islam, menjaga keseimbangan antara adat dan syarak (agama).

Tari Piring juga mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai religius dalam masyarakat Minangkabau (Adnan, 2014). Penggunaan piring dalam tarian ini bukan hanya simbolis tetapi juga memiliki makna spiritual. Piring yang digunakan dalam Tari Piring, dulunya adalah piring-piring yang digunakan dalam upacara adat dan keagamaan, mengandung simbol kesucian dan pengabdian. Gerakan menari dengan membawa piring-piring ini mencerminkan sikap penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan, serta keinginan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

Lebih jauh lagi, Tari Piring tidak hanya menampilkan gerakan-gerakan yang indah tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam (Halilintar et al., 2019). Setiap gerakan dalam Tari Piring menggambarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kerja keras, dan rasa syukur. Penari Tari Piring harus menunjukkan sikap disiplin dan ketelitian, yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam setiap penampilan Tari Piring, penari dan penonton diingatkan akan pentingnya menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Indriarti dkk. (2022) menunjukkan bahwa Tari Piring juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Filosofi yang terkandung dalam Tari Piring seperti rasa syukur, keikhlasan, dan kebersamaan sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Piring tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Tari Piring menjadi salah satu contoh bagaimana seni tradisional dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif.

Selain itu, proses penyebaran Tari Piring dari istana Pagaruyung ke berbagai wilayah Minangkabau juga melibatkan penyebaran nilai-nilai religius. Tari Piring sering dipertunjukkan dalam acara-acara adat dan keagamaan, memperkuat peranannya sebagai medium penghubung antara tradisi dan agama (Darwis & Muslim, 2024). Peran Tari Piring dalam acara-acara adat seperti pernikahan, khitanan, dan upacara-upacara adat lainnya menunjukkan bahwa tarian ini tetap menjadi bagian integral dari kehidupan religius masyarakat Minangkabau. Ini juga menunjukkan bagaimana seni dapat memperkuat identitas budaya dan religius suatu masyarakat.

Dalam konteks modern, meskipun Tari Piring telah mengalami komodifikasi dan menjadi bagian dari industri pariwisata, nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Banyak kelompok tari dan komunitas adat yang berusaha menjaga keaslian dan makna religius dari Tari Piring, meskipun di tengah-tengah arus globalisasi dan komersialisasi. Upaya ini menunjukkan komitmen masyarakat Minangkabau untuk menjaga warisan budaya dan nilai-nilai religius mereka dari generasi ke generasi.

Perjanjian Piagam Bukit Marapalam pada tahun 1827 antara kaum ulama dan kaum adat di Minangkabau, yang menyepakati bahwa seni dan adat harus bebas dari unsur maksiat, semakin memperkuat posisi Tari Piring sebagai tarian yang sarat dengan nilai-nilai religius (Putra et al., 2023). Tari Piring yang dulunya berkesan erotis dimodifikasi menjadi tarian yang lebih sopan dan sesuai dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau sangat menghormati ajaran agama dan berusaha untuk mencerminkannya dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk seni.

Akhirnya, Tari Piring bukan hanya sekedar seni tari tetapi juga sebuah ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai religius dan spiritual. Meskipun telah mengalami berbagai transformasi, Tari Piring tetap mempertahankan esensi religiusnya dan berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, pelestarian Tari Piring tidak hanya berarti menjaga sebuah tradisi seni tetapi juga

mempertahankan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, yang menjadi bagian integral dari identitas budaya Minangkabau.

### c. Transformasi Seni Tari Piring: Sebuah Komoditi?

Transformasi Tari Piring mencerminkan pergeseran yang signifikan dari nilai budaya dan religi menuju nilai ekonomis dalam konteks seni tradisional Minangkabau. Awalnya, Tari Piring adalah sebuah ekspresi ritual yang sarat dengan nilai-nilai kesakralan dan religius. Tarian ini digunakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, serta sebagai ritual untuk memohon berkah dan kesuburan tanah. Sebagai bagian dari tradisi agraris Minangkabau, setiap gerakan dan simbol dalam Tari Piring memiliki makna spiritual yang dalam. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama dengan masuknya pengaruh Islam pada abad ke-16, tari ini mulai mengalami penyesuaian, meskipun tetap mempertahankan elemen religiusnya (Kristian, 2023).

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi transformasi besar pada Tari Piring, yang mengubahnya menjadi komoditi dalam industri pariwisata dan hiburan. Proses komodifikasi ini tidak terlepas dari globalisasi dan modernisasi yang mendorong masyarakat untuk mengkomersialisasikan warisan budaya mereka. Tari Piring, yang dulu merupakan bagian integral dari upacara adat dan keagamaan, kini sering ditampilkan di berbagai acara komersial, seperti festival budaya, hotel, restoran, dan acara-acara pariwisata lainnya. Hal ini menandakan adanya pergeseran dari nilai-nilai religius dan budaya menuju nilai-nilai ekonomis (Aristy et al., 2018). Fenomena ini lumrah terjadi dalam evolusi seni pertunjukan, meskipun perubahan ke arah hiburan sering kali memiliki implikasi politis. Macleod (2006) menyebutkan bahwa upacara ritual yang dipentaskan untuk ditonton, alih-alih diikuti secara langsung, adalah salah satu tanda kebijakan budaya yang dikembangkan selama masa Orde Baru, yang terlihat jelas di tempat seperti Taman Mini Indonesia Indah.

Transformasi ini mencakup tiga aspek utama: bentuk pertunjukan, pemasaran, serta harga dan konsumen. Hubungan antara ketiga aspek tersebut menggambarkan kondisi perubahan dalam pertunjukan Tari Piring. Pada awalnya, Tari Piring difokuskan pada upacara-upacara seperti panen, pernikahan, dan pengangkatan penghulu. Namun, di Sumatera Utara, transformasi Tari Piring telah meluas ke acara-acara lainnya yang tidak berkaitan langsung dengan upacara tradisional, termasuk hiburan yang diadakan oleh berbagai lembaga dan acara pernikahan yang bukan berasal dari komunitas Minangkabau. Misalnya, di kota Medan, transformasi Tari Piring mencakup acara hiburan yang terkadang tidak memiliki konteks budaya Minangkabau (2018). Misalnya, tarian ini sering dipertunjukkan dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh institusi tertentu, pernikahan di luar komunitas Minangkabau, dan berbagai acara lainnya. Transformasi ini menunjukkan bahwa Tari Piring kini lebih fokus pada aspek hiburan dan menampilkan kemampuan penari, serta berupaya melestarikan seni budaya tradisional di luar konteks adat Minangkabau.

Penelitian menunjukkan bahwa dalam proses komodifikasi ini, banyak elemen asli dari Tari Piring yang mengalami perubahan. Gerakan-gerakan yang dulunya sarat dengan makna spiritual kini dimodifikasi untuk lebih menarik perhatian penonton modern. Misalnya, gerakan yang sebelumnya dilakukan dengan penuh khidmat dan ketelitian kini lebih ditekankan pada aspek estetika dan hiburan. Kostum penari yang awalnya mencerminkan kesederhanaan dan kesakralan, kini didesain lebih mencolok untuk menarik wisatawan. Perubahan ini seringkali mengorbankan nilai-nilai tradisional dan religius yang melekat dalam Tari Piring (Anggraini & Astuti, 2020).

Komodifikasi Tari Piring juga terlihat dari meningkatnya jumlah sanggar tari dan grup tari yang berfokus pada pertunjukan komersial. Banyak sanggar tari yang bekerja sama dengan agen hiburan dan pariwisata untuk menjual pertunjukan mereka. Hal ini menyebabkan Tari Piring lebih sering dipertontonkan sebagai atraksi pariwisata daripada sebagai bagian dari upacara adat. Di satu sisi, ini membantu memperkenalkan Tari Piring kepada audiens yang lebih luas dan menjaga eksistensinya.

Namun, di sisi lain, ini juga berarti bahwa nilai-nilai asli dari tari tersebut semakin terkikis oleh tuntutan pasar (2018).

Selain itu, media massa dan industri hiburan memainkan peran besar dalam komodifikasi Tari Piring (Kasiyan, 2019). Penayangan Tari Piring di televisi, media sosial, dan platform digital lainnya sering kali menekankan aspek hiburan daripada makna budaya dan religiusnya. Media massa cenderung meng-*highlight* sisi eksotis dan estetis dari Tari Piring untuk menarik penonton, sehingga mengurangi ruang bagi interpretasi makna spiritual dan adat yang sebenarnya. Penyesuaian ini dilakukan untuk memenuhi selera pasar yang lebih luas, tetapi secara tidak langsung mengurangi nilai-nilai tradisional yang ada.

Fenomena ini juga dipengaruhi oleh industri pariwisata yang melihat Tari Piring sebagai daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Barat. Pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata seringkali mempromosikan Tari Piring sebagai bagian dari paket wisata budaya (Adnan, 2014). Meskipun ini meningkatkan pendapatan ekonomi dan mendukung industri pariwisata lokal, namun sering kali tujuan ekonomi ini mengabaikan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya yang asli. Pertunjukan Tari Piring yang dikomersialisasikan untuk turis biasanya lebih mengutamakan faktor hiburan daripada esensi budaya dan religiusnya (Jamal, 1992).

Komodifikasi Tari Piring termasuk mengikutsertakan anak-anak sebagai penari, yang membuka peluang pewarisan tradisi kepada generasi muda. Partisipasi aktif dari etnis lain dalam pertunjukan Tari Piring juga memberikan dimensi baru dalam pengembangan pertunjukan ini. Di sisi lain, transformasi juga terjadi dalam aspek pemasaran. Pemasaran pertunjukan Tari Piring saat ini telah memasuki fase global, dengan memanfaatkan media dan teknologi untuk memperluas jangkauan pertunjukan. Sanggar seni Tari Piring menggunakan media teknologi baru yang lebih efisien dibandingkan metode pemasaran konvensional. Mereka kini proaktif dalam menawarkan pertunjukan kepada penyelenggara acara, bukan hanya menunggu permintaan. Dalam penelitian Aristy dkk. (2018), Iskandar (50 tahun) seorang pemilik sanggar seni, mengungkapkan bahwa sanggar yang dipimpinnya giat menggunakan teknologi media untuk pemasaran. Olla Marniza (28 tahun), seorang penari Tari Piring, menambahkan bahwa pemasaran aktif ini membuka peluang lebih besar bagi pertunjukan Tari Piring di hadapan publik.

Data empiris menunjukkan bahwa ada konflik antara pelestarian budaya dan komersialisasi seni. Para penari dan komunitas adat yang berusaha menjaga keaslian Tari Piring sering kali harus berkompromi dengan tuntutan pasar (Aristy et al., 2018). Dalam beberapa kasus, mereka terpaksa mengubah atau menghilangkan elemen-elemen tertentu dari tarian untuk membuatnya lebih menarik bagi audiens modern. Ini menimbulkan dilema antara menjaga warisan budaya dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Penelitian Indriarti dkk. (2022) menyoroti bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tari Piring terkikis oleh komodifikasi ini, karena fokus utama kini bergeser ke aspek komersial.

Pada awalnya, Tari Piring adalah ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah, namun kini telah berkembang menjadi pertunjukan hiburan dengan fokus pada aspek finansial untuk keberlangsungan pertunjukan. Transformasi ini dibagi menjadi dua bentuk utama: pertunjukan dengan paket pemusik dan tanpa pemusik. Harga dan kemampuan finansial penyelenggara acara menjadi faktor penentu dalam pertunjukan Tari Piring. Beragam paket pertunjukan berdasarkan harga menciptakan persaingan di antara sanggar seni Tari Piring. Persaingan harga dan kelengkapan pertunjukan menjadi aspek penting dalam kompetisi antar sanggar. Meskipun ada sanggar yang tetap mempertahankan idealisme dengan menyajikan pertunjukan Tari Piring lengkap, mereka mungkin melakukan pengecualian pada beberapa hal seperti durasi, jumlah pemain, dan waktu pertunjukan. Konsumen pertunjukan Tari Piring terbagi menjadi dua kelompok: konsumen internal dari masyarakat Minangkabau dan konsumen eksternal dari luar komunitas Minangkabau (Aristy et al., 2018).



Meski begitu, beberapa upaya pelestarian tetap dilakukan. Beberapa kelompok tari dan komunitas adat berusaha mempertahankan keaslian Tari Piring dengan terus mengajarkannya sesuai tradisi kepada generasi muda. Mereka juga mengadakan pertunjukan yang lebih fokus pada makna budaya dan religiusnya, meskipun dengan audiens yang lebih terbatas. Ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya dari komodifikasi yang berlebihan. Ediwari dkk. (2023) mencatat bahwa pelatihan dan pendidikan tentang nilai-nilai asli Tari Piring sangat penting dalam upaya pelestarian ini.

Kesimpulannya, transformasi Tari Piring menjadi komoditi mencerminkan pergeseran nilai dari aspek budaya dan religi ke aspek ekonomis. Meskipun ini membantu meningkatkan visibilitas dan eksistensi Tari Piring di era modern, namun juga mengancam keberlanjutan nilai-nilai tradisional dan spiritualnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk menemukan keseimbangan antara komersialisasi dan pelestarian budaya, sehingga Tari Piring tetap bisa dihargai sebagai warisan budaya yang sarat makna. Budaya tidak lagi disikapi sebagai sebuah objek atau kata sifat. Perlu diterapkan kerangka kerja yang bersifat lebih harmonis, sehingga memungkinkan untuk kembali mengintegrasikan aspek humanitas dan ilmu sosial (Wróblewski et al., 2018).

Tantangan terbesar dalam pelestarian Tari Piring adalah bagaimana mempertahankan esensi dan nilai-nilai asli dari tarian ini di tengah arus globalisasi dan komodifikasi (Sulistiyono, 2018). Upaya pelestarian harus mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda, dukungan pemerintah, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Pendidikan dan pelatihan dapat dilakukan melalui sekolah-sekolah seni dan komunitas tari, di mana generasi muda diajarkan tentang sejarah, makna, dan teknik Tari Piring secara mendalam. Selain itu, perlu adanya program-program yang mendukung para penari dan seniman untuk tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional dalam setiap pertunjukan.

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam pelestarian Tari Piring. Kebijakan yang mendukung seni dan budaya tradisional, serta pemberian dana dan fasilitas untuk sanggar-sanggar tari, dapat membantu menjaga keberlangsungan Tari Piring. Selain itu, promosi Tari Piring sebagai bagian dari warisan budaya nasional dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap seni ini (Mokoginta, 2022). Dukungan dari sektor pariwisata juga penting, namun dengan pendekatan yang menghargai dan menjaga keaslian budaya, bukan sekadar mengejar keuntungan ekonomi.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan Tari Piring juga harus ditingkatkan. Masyarakat perlu memahami bahwa komodifikasi yang berlebihan dapat merusak nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam tarian ini. Oleh karena itu, perlu ada upaya bersama dari semua pihak – masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta – untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan tuntutan ekonomi. Dengan begitu, Tari Piring dapat terus menjadi bagian dari identitas budaya Minangkabau yang kaya dan tetap dihargai oleh generasi mendatang.

Pada akhirnya, transformasi Tari Piring menjadi komoditi adalah sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari dalam era modern ini. Namun, dengan kesadaran dan upaya yang tepat, nilai-nilai budaya dan spiritual dari tarian ini dapat tetap dipertahankan. Transformasi ini harus dilihat sebagai peluang untuk memperkenalkan Tari Piring kepada audiens yang lebih luas, sambil tetap menjaga esensi dan keaslian budaya yang menjadi akar dari tarian ini. Dengan demikian, Tari Piring tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang dan terus menjadi bagian penting dari warisan budaya Minangkabau (Chris Bilton, 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi Tari Piring dari sebuah ekspresi ritual religius menjadi komoditi dalam industri pariwisata dan hiburan mencerminkan pergeseran yang signifikan dari nilai-nilai budaya dan religi menuju nilai ekonomis. Proses komodifikasi ini telah mengubah banyak elemen asli dari Tari Piring, seperti gerakan dan kostum, untuk memenuhi selera audiens

modern dan tuntutan pasar. Meskipun transformasi ini membantu meningkatkan visibilitas Tari Piring dan mendukung perekonomian lokal, namun juga mengancam keberlangsungan nilai-nilai tradisional dan spiritual yang melekat pada tarian tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana globalisasi dan modernisasi mempengaruhi seni tradisional, khususnya Tari Piring, dalam konteks Minangkabau. Penelitian ini juga menyoroti peran media massa dan industri hiburan dalam proses komodifikasi serta dampaknya terhadap esensi budaya dan religius Tari Piring. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif tentang bagaimana partisipasi anak-anak dan etnis lain dalam pertunjukan Tari Piring dapat membuka peluang pewarisan tradisi kepada generasi muda, meskipun dengan tantangan tertentu.

Keterbatasan penelitian ini meliputi fokus geografis yang terbatas pada Sumatera Barat dan Sumatera Utara, sehingga tidak sepenuhnya mewakili transformasi Tari Piring di seluruh Indonesia. Selain itu, penelitian ini terutama mengandalkan data dari literatur, yang memiliki keterbatasan dalam hal bukti-bukti empirisme penelitian. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas cakupan geografis studi, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, seperti survei kuantitatif, wawancara, dan analisis dokumenter, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang transformasi Tari Piring. Selain itu, studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak komodifikasi terhadap komunitas adat dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Piring

#### Daftar Pustaka

- Adnan, N. (2014). Character Building through Traditional Dance as Developing Identity Belongings: A Study of Indonesia-Malaysia. *International Conference on Languages and Arts*, 340–346.
- Anggraini, D. A., & Astuti, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerak Tari Piring Di Sanggar Pelangi Ranah Minang Di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 156–167.
- Aristy, I. F., Azhari, I., & Zuska, F. (2018). Komodifikasi Tari Piring Minangkabau di Sumatera Utara. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16(2).
- Azra, A. (1989). *Sejarah Masuknya Islam ke Minangkabau*. Islamic Cultural Heritage Journal.
- Chris Bilton. (2023). *Cultural Management - A Research Overview*. Routledge.
- Darwis, D. A., & Muslim, N. (2024). Minangkabau Cultural Identity: History And Development. *International Journal of Religion*, 5(10), 794–805.
- Djunatan, S., Haq, M. Z., Viktorahadi, R. F. B., & Samosir, L. (2024). *Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. Gunung Djati Publishing.
- Ediwar, E., Elizar, E., Arnailis, A., Jufri, J., & Firman, F. (2023). Pelatihan Musik Talempong Lagu Gua Tari Piring Dan Gua Indang Pada Grup Talempong Uwaik-Uwaik Pauah Saiyo, Kecamatan Tanjung Raya Maninjau, Provinsi Sumatera Barat. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 353–364.
- Ediwar, E., Elizar, E., Wahyuni, W., Admiral, A., Syofia, N., & Nurmalena, N. (2023). Character Education's Dialectics Based on Art and Culture in the Approach of Cultural Studies. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(9), 2300–2311.
- Firdaus, D. R. S. (2020). How does Minangkabau's Family Communication Pattern Affects Cultural Preservation and Cultural Erosion? *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 104–116.
- Halilintar, M. D., Wijayanto, H., & Noviantoro, H. T. (2019). The Music of Glass Plate Dance in Silampari Studio of Musi Rawas Regency (The Melodic Element Analysis). *2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*, 78–83.

- Haq, M. Z., Aprianti, P., & Djunatan, S. (2023). Eksistensi Perempuan Sunda Berdasarkan Dimensi Sunan Ambu dalam Epos Lutung Kasarung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24087>
- Indriarti, T., Ichsan, Y., Sugiarto, W., Sabilla, R., & Dirahman, F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tari Piring dan Lilin. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 99–109.
- Jamal, M. (1992). *Penyajian Tari Piring Tradisional Inangkabau (Suatu Study Deskriptif Interpretatif)*. Laporan Penelitian, Aski Padang Panjang.
- Kashim, M. I., & Husni, A. M. (2017). Maqasid syariah in modern biotechnology concerning food products. *International Journal of Islamic Thought*, 12, 27–39.
- Kasiyan. (2019). Art, art education, creative industry: Critique of commodification and fetishism of art aesthetics in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1586065>
- Kirana, M. W. (2023). Identifikasi Makna Komodifikasi Tari Piring Melalui Perspektif Komunikasi Nonverbal. *PRASI*, 18(01), 40–49.
- Kristian, V. (2023). *A Description of Cultural Values in Tari Piring Minangkabau*. Universitas Sumatera Utara.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- MacLeod, N. (2006). Cultural tourism: Aspects of authenticity and commodification. *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation and (Re) Presentation*, 7, 177.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif, terjemah buku Qualitative Data Analysis*. Penerjemah Tjetjep Rohidi dan Mulyarto, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mohamad, M., & Mohamad, M. (2020). Origins of the Divine Bureaucracy. *The Divine Bureaucracy and Disenchantment of Social Life: A Study of Bureaucratic Islam in Malaysia*, 33–67.
- Mokoginta, K. (2022). Negotiation in Indonesian Culture: A Cultural Linguistic Analysis of Bahasa Indonesia Textbooks. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(4), 691–701. <https://doi.org/10.17507/tpls.1204.09>
- Naas, M. (2016). Television and modernity: Jacques Derrida and the religion of the media. In *Media, Culture and Society* (Vol. 38, Issue 1, pp. 96–106). <https://doi.org/10.1177/0163443715615418>
- Precillia, M. (2024). Dramaturgi Pertunjukan Tari Piring Kumun Debai Kota Sungai Penuh. *Prosiding ISBI Bandung*.
- Putra, A. M. S., Putri, A. N. L., Angelina, O. P., Lutfi, T., Handayani, R. D., & Prihandono, T. (2023). Analysis of physics concept of center of mass and equilibrium at the traditional dance of tari Piring, West Sumatera. *AIP Conference Proceedings*, 2614(1).
- Sangidu. (2007). *Literary Research: Approaches, Theories, Methods, Techniques, and Tips*. West Asian Literature Publishing Section, Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University.
- Setiawan, N., Mardiana, R., & Adiwibowo, S. (2023). Ekologi Budaya dan Ekospiritualitas Komunitas Adat Baduy Menghadapi Modernisasi: Studi Ekologi Budaya dan Ekospiritualitas di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten. *Focus*, 4(2), 107–120.
- Sujarwo, W., Arinasa, I. B. K., Salomone, F., Caneva, G., & Fattorini, S. (2014). Cultural erosion of Balinese indigenous knowledge of food and nutraceutical plants. *Economic Botany*, 68(4), 426–437.

- Sulistiyono, S. T. (2018). The importance of Indonesia's Nationalism revitalization in the globalization era: a historical perspective. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 2(1), 1–15.
- Umam. (2022). Mengenal Sejarah Asal Tari Piring dan Makna Setiap Gerakannya. *Gramedia*.
- Winiarti, S. (2022). Tradition Meets Modernity: Learning Traditional Building using Artificial Intelligence. *Asian Journal of University Education*, 18(2), 375–385. <https://doi.org/10.24191/ajue.v18i2.17992>
- Wróblewski, Ł., Dacko-Pikiewicz, Z., & Liu, J. (2018). *Cultural Management. From Theory to Practice* (E. Mitek, Ed.). <https://www.researchgate.net/publication/330503360>